UNM Geographic Journal
UNM Geog. J. Vol. 6, No. 2, September 2023, pp. 81-93,
Journal Homepage: https://ojs.unm.ac.id/UGJ/index

TRADISI A'RATEK PADA ACARA PERNIKAHAN DI DESA CIKOANG, KECAMATAN MANGARABOMBANG, KABUPATEN TAKALAR

[1]Syarifah Nikma, Muhammad Zulfadli[2], Muh Rasyid Ridha[3]

[123] *Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, 90222, Indonesia*

** Penulis Korespondensi. Email: triarmantirafiqa@gmail.com*

Article Info
(Diterima : 06-Agustus -2023; Disetujui: 05-September-2023; Online: 30-September-2023)

©2022 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Latar belakang adanya tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. 2). Proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. 3). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar masih melaksanakan tradisi A'ratek pada acara pernikahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1). Latar belakang adanya tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yaitu karena datangnya Sayyid Djalaluddin Al-Aidid yang merupakan sebuah ulama besar dan juga merupakan keturunan ke-29 dari Nabi Muhammad SAW ke Desa Cikoang pada tahun 1638 yang mengajarkan beberapa ajaran-ajaran salah satunya yaitu proses pelaksanaan tradisi A'ratek ke masyarakat di Desa Cikoang ketika ada yang menggelar acara pernikahan. 2). Proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yaitu terdapat beberapa tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi A'ratek yang dimulai dari ammutuli paratek, ammutuli korongtigi, memandikan sang calon pengantin, pembacaan kitab A'ratek, a'pepe'-pepe' dan mapaccing. 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar masih melaksanakan tradisi A'ratek pada acara pernikahan yaitu terdapat dua faktor. Faktor pertama yaitu melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal. Sedangkan faktor kedua yaitu mengajarkan kepada anak atau keturunan mereka.

Kata Kunci: Tradisi, A'ratek dan Pernikahan

ABSTRACK

This study aims to determine 1). The background is the existence of the A'ratek tradition at community weddings in Cikoang Village, Mangarabombang District, Takalar Regency. 2). The process of implementing the A'ratek tradition at community weddings in Cikoang Village, Mangarabombang District, Takalar Regency. 3). What factors influence the community in Cikoang Village, Mangarabombang District, Takalar Regency to still carry out the A'ratek tradition at weddings? The type of research used is descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data collection process carried out by researchers included: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show 1). The background to the existence of the A'ratek tradition at community weddings in Cikoang Village, Mangarabombang District, Takalar Regency was due to the arrival of Sayyid Djalaluddin Al-Aidid who was a great scholar and also the 29th

descendant of the Prophet Muhammad SAW to Cikoang Village in 1638 who taught several teachings, one of which was the process of carrying out the A'ratek tradition to the people in Cikoang Village when someone held a wedding ceremony. 2). The process of carrying out the A'ratek tradition at community weddings in Cikoang Village, Mangarabombang District, Takalar Regency, namely there are several stages in the process of carrying out the A'ratek tradition starting from ammutuli paratek, ammutuli korongtigi, washing the bride and groom, reading the book A' ratek, a'pepe'-pepe' and mapaccing. 3). The factors that influence the community in Cikoang Village, Mangarabombang District, Takalar Regency still carry out the A'ratek tradition at weddings, namely there are two factors. The first factor is preserving and maintaining local wisdom. While the second factor is teaching their children or descendants.

Keywords: Traditions, A'ratek, and Marriage

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke, dengan beragam suku dan ras yang menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan dan tradisi yang berbeda ini masih dapat ditemukan hingga kini. Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga masa kini. Secara lebih spesifik, tradisi hanya merujuk pada bagian-bagian masyarakat yang masih bertahan hingga saat ini. Oleh karena itu, tradisi merupakan gambaran benda-benda dan gagasan-gagasan material yang berasal dari masa lalu tetapi masih ada hingga sekarang dan belum dihancurkan atau dirusak. Kebudayaan di Indonesia sangat beragam berbagai jenis suku mendiami setiap wilayah di Indonesia. Keanekaragaman inilah yang mewajibkan bangsa Indonesia untuk menjaga kebudayaan dan melestarikan dari generasi ke generasi sebagai cerminan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Hal ini menjadi daya tarik besar bagi warga negara asing untuk berkunjung ke Indonesia, bahkan ada warga negara asing yang memutuskan untuk tinggal dan bahkan menikah dengan penduduk asli Indonesia. Desa Cikoang merupakan salah satu desa yang terletak di pesisir selatan Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Cikoang merupakan sebuah daerah dataran rendah yang berada pada ketinggian 50 meter diatas permukaan laut, dengan luas wilayah 555,49 Ha. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar mengatakan bahwa tradisi A'ratek merupakan salah satu tradisi di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yang merupakan suatu tradisi yang mulia dan tradisi A'ratek ini tidak pernah mengalami perubahan proses pelaksanaan selama tradisi ini ada dan masih berlanjut sampai sekarang bahkan tradisi ini masih tetap diwariskan dari generasi ke generasi. A'ratek adalah menyanyikan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dituliskan dalam bahasa Arab. Masyarakat Makassar, khususnya di Desa Cikoang, harus mengikuti tradisi A'ratek ketika ada yang melangsungkan acara pernikahan karena masyarakat mempunyai keyakinan bahwa sang calon pengantin akan mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan apabila mengikuti proses pelaksanaan tradisi A'ratek. Masyarakat di Desa Cikoang percaya bahwa tradisi A'ratek itu merupakan suatu tradisi yang harus dilaksanakan dalam acara pernikahan jika tidak melaksanakan A'ratek pada saat acara pernikahan dapat dikatakan belum sempurna. Bagi masyarakat di Desa Cikoang A'ratek dianggap sebagai pelengkap acara adat yang mereka laksanakan. Mayoritas masyarakat juga meyakini bahwa orang yang melaksanakan pernikahan tetapi tidak melaksanakan tradisi A'ratek rumah tangga sang pengantin akan diterpa masalah. Tradisi A'ratek pada masyarakat Makassar khususnya di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

tradisi A'ratek yang dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah lain. Kekhasan tersebut terletak pada proses pelaksanaan tradisi A'ratek yang dianggap sakral oleh masyarakat di Desa Cikoang dan wajib dilaksanakan ketika ada masyarakat di Desa Cikoang yang menggelar acara pernikahan. Terkait dengan tradisi A'ratek penulis mengajukan Tradisi A'ratek Pada Acara Pernikahan di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar sebagai judul penelitian karena beberapa alasan yaitu tradisi A'ratek merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Cikoang ketika ada masyarakat di Desa Cikoang yang menggelar acara pernikahan. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana latar belakang adanya tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar? 2). Bagaimana proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar? 3). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar masih melaksanakan tradisi A'ratek pada acara pernikahan?

2. METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan langsung), wawancara tatap muka dengan informan, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar dengan informan 7 orang dengan jumlah populasi 3. 567 orang. Analisis data dilakukan oleh peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penggunaan member check untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1. Latar Belakang Adanya Tradisi A'ratek Pada Acara Pernikahan Masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar

a. Sejarah Adanya Tradisi

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa informan mengungkapkan pendapatnya tentang sejarah adanya tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yaitu karena datangnya Sayyid Djalaluddin Al-Aidid yang merupakan sebuah ulama besar dan juga merupakan keturunan ke-29 dari Nabi Muhammad SAW ke Desa Cikoang pada tahun 1638 untuk menyebarkan agama Islam dan mengajarkan beberapa ajaran-ajaran kepada masyarakat di Desa Cikoang salah satunya yaitu proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang dan kitab A'ratek yang digunakan masyarakat di Desa Cikoang saat proses pelaksanaan tradisi A'ratek merupakan kitab karangan dari Sayyid Djalaluddin Al-Aidid.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi A'ratek Pada Acara Pernikahan Masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dsimpulkan bahwa informan mengungkapkan pendapatnya tentang proses pelaksanaaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yaitu terdapat perbedaan karena masyarakat di Desa Cikoang itu terdiri dari dua starata sosial yaitu kelompok keturuan Sayyid dan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) sehingga menyebabkan proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

pernikahan terjadi perbedaan dari segi waktu proses pelaksanan tradisi A'ratek tetapi kitab A'ratek yang digunakan tetap sama. Dalam proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan di Desa Cikoang mempunyai beberapa tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi A'ratek yang dimulai dari 1). Ammutuli paratek ini dilaksanakan pada sore hari yaitu tuan rumah yang akan melaksanakan proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini menyuruh dua orang anggota keluarganya untuk pergi kerumah yang ingin diundang datang untuk menghadiri proses pelaksanaan tradisi A'ratek yang akan digelar oleh tuan rumah. Pada proses pelaksanaan ammutuli paratek ini untuk kelompok keturunan Sayyid itu dilakukan tiga kali atau tiga hari berturut-turut. Sedangkan untuk kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses ammutuli paratek ini hanya satu kali atau satu hari. 2). Ammutuli korongtigi ini dilaksanakan pada sore hari secara berombogan datang ke rumah salah satu kelompok keturunan Sayyid karena masyarakat di Desa Cikoang itu masih menghormati dan menghargai kelompok keturunan Sayyid sehingga masih menjadikan rumah salah satu kelompok keturunan Sayyid untuk dijadikan tempat ammutuli korongtigi. Proses pelaksanaan ammutuli korongtigi ini untuk kelompok keturunan Sayyid itu dilakukan tiga kali atau tiga hari berturut-turut. Sedangkan untuk kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses ammutuli korongtigi ini hanya satu kali atau satu hari. 3). Memandikan sang calon pengantin ini dilaksanakan pada sore hari sang calon pengantin yang akan mengikuti proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini harus dimandi terlebih dahulu oleh anrong buntingnya. Proses pelaksanaan memandikan sang calon pengantin untuk kelompok keturunan Sayyid itu dilakukan tiga kali atau tiga hari berturut-turut. Sedangkan untuk kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses memandikan sang calon pengantin ini hanya satu kali atau satu hari. 4). Pembacaan kitab A'ratek ini dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya apabila para paratek telah hadir dan sang calon pengantin juga sudah siap maka tuan rumah sudah bisa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan tradisi A'ratek yaitu kitab A'ratek dan paddupan serta bahan-bahan yang dibutuhkan untuk ka'dok minyak yaitu terdiri dari songkolo, ayam, telur dan pisang. Proses pelaksanaan pembacaan kitab A'ratek ini untuk kelompok keturunan Sayyid itu dilakukan tiga malam atau tiga malam berturut-turut. Sedangkan untuk kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses pembacaan kitab A'ratek ini hanya satu kali atau satu malam. 5). A'pepe'-pepe' ini dilaksanakan pada saat pertengahan pembacaan kitab A'ratek dan dilaksanakan oleh beberapa laki-laki yang menggunakan jas tutup dan memainkan alunan gendang dan beberapa perempuan yang menggunakan baju bodo' dengan membentuk seperti lingkaran yang ditengahnya terdapat pembakaran api. Proses pelaksanaan a'pepe-pepe' ini untuk kelompok keturunan Sayyid itu dilakukan tiga malam atau tiga malam berturut-turut. Sedangkan untuk kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan a'pepe'-pepe' itu hanya satu kali atau satu malam. 6). Mapaccing ini dilaksanakan setelah a'pepe'-pepe' dan merupakan rangkaian terakhir dalam proses pelaksanaan tradisi A'ratek. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses mapaccing ini yaitu korongtigi (daun pacar), lilin, tujuh lembar sarung Lipa' Sabbe' dan daun pisang. Proses pelaksanaan pembacaan mapaccing ini untuk kelompok keturunan Sayyid itu dilakukan tiga malam atau tiga malam berturut-turut. Sedangkan untuk kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses mapccing ini hanya satu kali atau satu malam.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Masih Melaksanakan Tradisi A'ratek Pada Acara Pernikahan Masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

a. Melestarikan dan Mempertahankan Kearifan Lokal

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa informan mengungkapkan pendapatnya tentang melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Cikoang masih melaksanakan dan mempertahankan proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan yaitu karena faktor masyarakat di Desa Cikoang masih mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap ajaran-ajaran yang dibawah oleh Sayyid Djalaluddin Al-Aidid. Masyarakat di Desa Cikoang mempercayai bahwa proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini akan membawa keberkahan bagi sang calon pengantin.

b. Mengajarkan Kepada Anak atau Keturunan Mereka

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa informan mengungkapkan pendapatnya tentang mengajarkan kepada anak atau keturunan mereka dapat diketahui bahwa cara masyarakat di Desa Cikoang mengajarkan kepada anak atau keturunan mereka tentang proses pelaksanaan tradisi A'ratek yaitu dengan cara memberitahu tujuan proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan dan menyuruh anak-anak zaman sekarang untuk pergi melihat tata cara proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan. Masyarakat di Desa Cikoang juga masih takut dan khawatir apabila ada masyarakat di Desa Cikoang yang menggelar acara pernikahan tetapi tidak melaksanakan tradisi A'ratek karena masyarakat di Desa Cikoang menganggap bahwa apabila tidak melaksanakan tradisi A'ratek pada acara pernikahan rumah tangga sang calon pengantin nantinya akan diterpa masalah dan pandangan masyarakat tentang adanya pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan itu pandangannya baik semua karena masyarakat sudah menganggap adanya proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan itu merupakan tradisi yang mulia.

3.2 Pembahasan

1. Latar Belakang Adanya Tradisi A'ratek Pada Acara Pernikahan Masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar

a. Sejarah Adanya Tradisi

Sejarah adanya tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yaitu pada tahun 1638 datang sebuah ulama besar ke Desa Cikoang yang bernama Sayyid Djalaluddin Al-Aidid. Sayyid Djalaluddin Al-Aidid merupakan anak dari Sayyid Muhammad Wahid Al-Aidid yang berasal dari Hadramaut Yaman dan Syarifah Khalizah yang berasal dari Aceh. Sayyid Djalaluddin Al-Aidid dilahirkan di Aceh pada tahun 1591 M dan Sayyid Djalaluddin Al-Aidid merupakan keturunan ke-29 dari Nabi Muhammad SAW. Sayyid Djalaluddin ini juga pernah menyebarkan agama islam di Aceh. Sayyid Djalaluddin datang ke Desa Cikoang melalui muara laut Desa Cikoang dengan menggunakan sajadah pada saat itu I Danda dan I Bunrang yang merupakan penduduk di Desa Cikoang sedang mencari ikan di laut tetapi karena melihat Sayyid Djalaluddin I Danda dan I Bunrang pun terkejut sehingga akhirnya I Danda dan I Bunrang menghampiri Sayyid Djalaluddin kemudian Sayyid Djalaluddin memperkenalkan dirinya kepada I Danda dan I Bunrang setelah itu I Danda dan I Bunrang menawarkan kepada Sayyid Djalaluddin untuk tinggal sementara di rumahnya sehingga akhirnya Sayyid Djalaluddin tinggal sementara di rumah I Danda dan I Bunrang dan bahkan Sayyid Djalaluddin telah menganggap I Danda dan I Bunrang sebagai keluarga. Di Desa Cikoang Sayyid Djalaluddin juga mendapatkan perlakuan yang baik dari masyarakat di Desa Cikoang sehingga Sayyid Djalaluddin kembali ke Gowa untuk mengajak istri dan anak-anaknya untuk tinggal di Desa

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Cikoang karena sebelum ke Desa Cikoang Sayyid Djalaluddin tinggal di Gowa karena istri Sayyid Djalaluddin yang bernama I Acara Daeng Tamami itu merupakan anak dari Sultan Abdul Kadir yang mempunyai gelar Karaengta Ri Burakne. Sultan Abdul Kadir ini merupakan putra dari Sultan Alauddin yang merupakan Raja Gowa. Sehingga akhirnya Sayyid Djalaluddin tinggal di Desa Cikoang bersama istri dan anak-anaknya dan juga Sayyid Djalaluddin akhirnya membangun rumah Di Desa Cikoang karena sebelumnya Sayyid Djalaluddin tinggal sementara di rumah I Danda dan I Bunrang. Sayyid Djalaluddin mempunyai tiga orang anak yang bernama Sayyid Sahabuddin, Sayyid Umar dan Syarifah Saharibanong tetapi anak perempuan Sayyid Djalaluddin ini yang bernama Syarifah Saharibanong ini meninggal ketika masih gadis jadi yang menjadi penerus keturunan Sayyid Djalaluddin ini yaitu tinggal Sayyid Sahabuddin dan Sayyid Umar yang sampai sekarang ini masih mempunyai keturunan di Desa Cikoang. Sehingga menyebabkan masyarakat di Desa Cikoang itu terbagi menjadi dua starata sosial yaitu kelompok keturunan Sayyid dan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid). Kelompok keturunan Sayyid ini merupakan keturunan dari Sayyid Djalaluddin Al-Aidid. Sedangkan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) ini merupakan penduduk asli di Desa Cikoang sebelum kedatangan Sayyid Djalaluddin Al-Aidid ke Desa Cikoang. Tujuan kedatangan Sayyid Djalaluddin ke Desa Cikoang itu untuk menyebarkan agama Islam dan Sayyid Djalaluddin juga mengajarkan beberapa ajaran-ajaran kepada masyarakat di Desa Cikoang salah satu ajaran yang di ajarkan Sayyid Djalaluddin ke masyarakat di Desa Cikoang yaitu proses pelaksanaan tradisi A'ratek ketika ada masyarakat di Desa Cikoang yang menggelar acara pernikahan yang sampai sekarang ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di Desa Cikoang. A'ratek ini berisi puji-pujian, doa-doa, silsilah Nabi Muhammmad SAW dan menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW mulai dari dilahirkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat. Jadi dapat diketahui sejarah masuknya tradisi adanya tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang yaitu karena datangnya Sayyid Djalaluddin dan kitab A'ratek yang digunakan masyarakat di Desa Cikoang pada acara pernikahan yaitu kitab A'rateknya dikarang lansung oleh Sayyid Djalaluddin Al-Aidid.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi A'ratek Pada Acara Pernikahan Masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar

Adapun tahapan-tahapan proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yaitu sebagai berikut:

1). Ammutuli Paratek

Pada proses ammutuli paratek ini dilaksanakan pada sore hari yaitu tuan rumah yang akan menggelar proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini menyuruh dua orang anggota keluarganya yang perempuan untuk pergi kerumah yang ingin di buntuli (diundang) untuk menghadiri proses pelaksanaan tradisi A'ratek yang akan digelar oleh tuan rumah. Pada proses ammutuli paratek ini terdapat perbedaan proses pelaksanaan karena masyarakat di Desa Cikoang terdiri dari dua strata sosial yatu kelompok keturunan Sayyid dan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid). Untuk kelompok keturunan Sayyid itu melaksanakan proses ammutuli paratek itu selama tiga kali atau tiga hari berturut-turut sebelum pelaksanaan akad nikad. Sedangkan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses ammutuli paratek hanya satu kali yaitu satu hari sebelum pelaksanaan akad nikah.

2). Ammutuli Korongtigi

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Pada proses ammutuli korongtigi ini dilaksanakan pada sore hari secara berombongan ada beberapa rombongan laki-laki yang memakai jas tutup sambil memainkan alunan gendang dan ada juga yang membawa simpa' (benda tradisional khas Makassar) dan juga ada rombongan beberapa perempuan yang memakai baju bodo' dan para rombongan perempuan yang memakai baju bodo' ini masing-masing membawah satu piring kue yang ditempatkan diatas talang kecil dan ditutup dengan menggunakan bosara' kecil dan ada juga satu orang yang memegang peti kecil berisi korongtigi (daun pacar) yang belum ditumbuk untuk dibawah pergi ke kerumah salah satu kelompok keturunan Sayyid yang ada di Desa Cikoang karena masyarakat di Desa Cikoang itu masih sangat menghormati dan menghargai kelompok keturunan Sayyid sehingga masih menjadikan rumah salah satu kelompok keturunan Sayyid sebagai tempat ammutuli korongtigi sesampai di rumah salah satu kelompok keturunan Sayyid yang dijadikan tempat ammutuli korongtigi itu para laki-laki yang menggunakan jas tutup biasanya hanya di luar rumah sambil memainkan alunan gendang. Sedangkan para perempuan yang memakai baju bodo' ini masuk ke dalam rumah dan satu orang yang memegang korongtigi (daun pacar) kemudian memberikan korongtigi (daun pacar) yang dibawah kepada tuan rumah yang di tempatti ammutuli korongtigi untuk ditumbuk korongtiginya (daun pacar) setelah ditumbuk baru diberikan kembali kepada satu orang yang datang ammutuli korongtigi yang diamanahkan oleh tuan rumah untuk membawa korongtigi (daun pacar) tersebut pergi kerumah sang calon pengantin karena korongtigi (daun pacar) ini akan digunakan pada saat mapaccing. Sedangkan untuk kue-kue yang dibawah bisa dimakan oleh orang tuan rumah dan orang-orang yang datang ammutuli korongtigi. Pada proses ammutuli korongtigi ini juga terdapat perbedaan proses pelaksanaan untuk setiap masyarakat yang ada di Desa Cikoang. Untuk kelompok keturunan Sayyid itu melaksanakan proses ammutuli korongtigi itu selama tiga kali atau tiga hari berturut-turut sebelum pelaksanaan akad nikad. Sedangkan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses ammutuli korongtigi hanya satu kali yaitu satu hari sebelum pelaksanaan akad nikah.

3). Memandikan Sang Calon Pengantin

Pada proses memandikan sang calon pengantin ini yaitu dilaksanakan pada sore hari sang calon pengantin yang akan mengikuti proses pelaksanaan tradisi A'ratek harus dimandi terlebih dahulu oleh anrong buntingnya. Anrong bunting ini yaitu orang yang dipercaya untuk mengurus sang calon pengantin dan yang biasa menjadi anrong bunting itu biasanya perempuan dan berasal dari kelompok keturunan Sayyid. Pada saat sang calon pengantin telah siap untuk dimandi maka anrong buntingnya sudah bisa memandikan sang calon pengantin sambil membacakan doa untuk sang calon pengantin. Kemudian setelah dimandi sang calon pengantin di dupai oleh anrong buntingnya dupa ini mempunyai makna sebagai suatu cara penyampaian doa kepada leluhur dan pada saat di dupai sang calon pengantin juga sambil memegang kelapa dan gula merah yang mempunyai makna bahwa agar sang calon pengantin nantinya apabila menjalani kehidupan rumah tangga dapat saling melengkapi supaya berumah tangga sang calon pengantin nantinya dapat terus langgeng dan harmonis. Tujuan memandikan sang calon pengantin ini yaitu untuk membersihkan dan mensucikan sang calon pengantin dan semoga sang calon pengantin dapat terhindar dari mara bahaya. Pada proses memandikan sang calon pengantin ini juga terdapat perbedaan proses pelaksanaan untuk setiap masyarakat yang ada di Desa Cikoang. Untuk kelompok keturunan Sayyid itu sang calon pengantin melaksanakan proses di mandikan oleh anrong buntingnya itu selama tiga kali atau tiga hari berturut-turut sebelum pelaksanaan akad nikad. Sedangkan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid)

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

itu sang calon pengantin melaksanakan proses dimandikan oleh anrong buntingnya hanya satu kali yaitu satu hari sebelum pelaksanaan akad nikah.

4). Pembacaan Kitab A'ratek

Pada proses pembacaan kitab A'ratek ini dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya apabila semua paratek telah hadir dan sang calon pengantin telah siap maka tuan rumah sudah bisa mempersiapan alat dan bahan yang dibutuhkan saat proses pelaksanaan tradisi A'ratek yaitu kitab A'ratek ini digunakan pada saat pembacaan proses pelaksanaan tradisi A'ratek dan paddupan yang akan digunakan untuk dupa yang mempunyai makna sebagai suatu cara penyampaian doa kepada leluhur serta mempersiapakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk persipan ka'dok minyak yang terdiri dari songkolo (beras ketan yang telah dimasak), ayam yang telah digoreng, telur ayam yang telah direbus dan pisang yang masing mempunyai makna yaitu:

1). Songkolo (beras ketan yang telah dimasak) ini mempunyai makna bahwa agar sang calon pengantin dapat bersama-sama terus dalam keadaan suka maupun duka.

2). Ayam ini mempunyai makna bahwa kelak ketika sang calon pengantin berumah tangga nantinya dan mempunyai masalah dengan pasangannya itu tidak boleh menunda waktu terlalu lama untuk menyelesaikan permasalahannya.

3). Telur ini mempunyai makna bahwa sang calon pengantin siap menyambut kehidupan baru yaitu dalam sebuah ikatan pernikahan.

4). Pisang ini mempunyai makna bahwa agar kelak ketika berumah tangga sang calon pengantin dapat bermanfaat bagi orang di sekitarnya.

Tuan rumah juga telah mempersiapkan uang yag telah diisi ke dalam amplop untuk diberikan kepara pada paratek yang telah hadir sebenarnya memberikan uang ini tidak diwajibkan karena orang yang datang untuk mengikuti proses pembacaan kitab A'ratek ini hanya untuk memenuhi undangan tuan rumah dan mengharapkan keridhoan dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW tetapi sebagai tanda terima kasih tuan rumah kepada para paratek yang telah hadir maka tuan rumah mensedekahkan uang kepada para paratek yang jumlahnya itu tergantung dari kemampuan tuan rumah serta tuan rumah juga telah mempersiapkan hidangan seperti makanan, minuman serta berbagai jenis kue-kue untuk para tamu yang hadir. Ketika semua persiapannya telah siap maka sudah bisa dilaksanakan pembacaan kitab A'ratek proses pembacaan kitab A'ratek ini dipimpin oleh salah satu kelompok keturunan Sayyid yang hadir pada saat pembacaan kitab A'ratek karena masyarakat di Desa Cikoang itu masih menghormati dan menghargai kelompok keturunan Sayyid dan karena masyarakat di Desa Cikoang juga menganggap kelompok keturunan Sayyid itu merupakan keturunan langsung dari Sayyid Djalaluddin Al-Aidid. Proses pembacaan kitab A'ratek ini minimal harus dihadiri oleh empat orang laki-laki dengan menggunakan baju yang rapi dan sopan seperti menggunakan sarung, baju kokoh dan peci. Orang yang mengikuti proses pembacaan kitab A'ratek ini tetap bisa diikuti oleh orang yang berasal dari luar wilayah Desa Cikoang dan jika pasangan yang ditemani menikah orang di Desa Cikoang itu bukan berasal dari Desa Cikoang juga tetap bisa melaksanakan proses pelaksanaan tradisi A'ratek. Tidak ada jumlah maksimalnya yang harus hadir tergantung dari jumlah para paratek yang telah hadir dan proses pembacaan kitab A'ratek ini juga harus dibacakan seperti orang menyanyi karena sebagai bentuk rasa syukur dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW sehingga dalam proses pelaksanaannya harus dilaksanakan secara bergembira dan bersemangat. Durasi proses pembacaan kitab A'ratek ini minimal dua jam dan isi dalam kitab A'ratek ini ditulis dalam bahasa Arab yang berisi puji-pujian, doa-doa, silsilah Nabi Muhammmad SAW dan menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW mulai

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

dari dilahirkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat. Tujuan proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas rezeki yang telah diberikan dan juga agar rumah tangga sang calon pengantin nantinya akan mendapatkan keberkahan. Masyarakat di Desa Cikoang juga mempercayai bahwa calon pengantin yang melaksanakan tradisi A'ratek rumah tangganya nantinya akan langgeng dan harmonis. Pada proses pembacaan kitab A'ratek ini juga terdapat perbedaan proses pelaksanaan untuk setiap masyarakat yang ada di Desa Cikoang. Untuk kelompok keturunan Sayyid itu melaksanakan proses pembacaan kitab A'ratek selama tiga malam atau tiga malam berturut-turut sebelum pelaksanaan akad nikad. Sedangkan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses pembacaan kitab A'ratek hanya satu kali yaitu malam sebelum pelaksanaan akad nikah tetapi kitab yang digunakan pada saat pembacaan kitab A'ratek itu tetap sama.

5). A'Pepe'-pepe'

Pada proses a'pepe-pepe' ini dilaksanakan pada malam hari saat pertengahan pembacaan kitab A'ratek. Proses a'pepe'-pepe' ini dilaksanakan dengan cara ada beberapa laki-laki yang memakai jas turup sambil memaikan alunan gendang dan juga ada beberapa perempuan yang memakai baju bodo' dengan membentuk lingkaran yang ditengahnya terdapat pembakaran api. Para perempuan yang memakai baju bodo' ini memegang simpa' (benda tradisional khas Makassar) dan memegang sesuatu yang dinamakan rakrasak. Rakrasak ini terbuat dari kemiri, lilin dan kapuk kemudian ditumbuk di lesung kecil lalu sesudah itu dibentuk bulat kemudian ditusuk ke dalam potongan bambu rakrasak ini mempunyai makna bahwa agar kenangan buruk sang calon pengantin di masa lalu harus segera dilupakan. Rakrasak ini kemudian dibakar sampai menghitam ke dalam pembakaran api yang telah disediakan setelah rakrasak ini dibakar maka sudah bisa dibawah ke dalam rumah sang calon pengantin. Tujuan a'pepe'-pepe' ini yaitu sebagai simbol keberanian yang ketika nantinya sang calon pengantin menjalani kehidupan berumah tangga itu harus berani menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sebesar apapun yang terjadi di kehidupan rumah tangganya suatu hari nanti. Pada proses A'pepe'-pepe' ini juga terdapat perbedaan proses pelaksanaan untuk setiap masyarakat yang ada di Desa Cikoang. Untuk kelompok keturunan Sayyid itu melaksanakan proses a'pepe'-pepe' itu selama tiga malam atau tiga malam berturut-turut sebelum pelaksanaan akad nikad. Sedangkan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses a'pepe-pepe' hanya satu kali yaitu malam sebelum pelaksanaan akad nikah.

6). Mapaccing

Pada proses mapaccing ini dilaksanakan pada malam hari setelah a'pepe-pepe' dan merupakan rangkaian terakhir proses pelaksanaan tradisi A'ratek. Alat dan bahan yang dibutuhkan pada proses mapaccing ini yaitu sebuah korongtigi (daun pacar) yang disimpan dalam mangkok dan diletakkan diatas talang kecil, lilin yang telah dinyalakan dan disimpan dalam mangkok besi dan tujuh lembar sarung Lipa' Sabbe' dan daun pisang yang dijadikan sebagai alas tangan sang calon pengantin pada saat akan mapaccing yang masing-masing mempunyai makna yaitu:

1). Korongtigi (daun pacar) ini mempunyai makna bahwa untuk membersihkan dan mensucihkan hati sang calon pengantin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

2). Lilin ini mempunyai makna sebagai penerang setiap langkah yang ditempuh oleh sang calon pengantin nantinya apabila mejalani kehidupan berumah tangga.

3). Tujuh lembar sarung lipa sabbe' ini mempunyai makna sebagai jumlah banyaknya hari dan agar sang calon pengantin nantinya apabila menjalani kehidupan berumh

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

tangga harus memiliki kesabaran setiap harinya baik dalam keadaan suka maupun duka.

4). Daun pisang ini mempunyai makna bahwa agar kelak ketika berumah tangga sang calon pengantin dapat bermanfaat bagi orang di sekitarnya dan daun pisang ini juga berfungsi sebagai alas tangan sang calon pengantin pada saat akan mapaccing.

Apabila semua persiapan telah lengkap dan sang calon pengantin telah siap maka semua para paratek yang hadir itu bergantian satu-persatu pergi ke tempat sang calon pengantin untuk membubuhi tangannya dan dahinya korongtigi (daun pacar) sambil mendoakan sang calon pengantin. Tujuan mapaccing ini yaitu untuk mensucikan sang calon pengantin baik secara lahir maupun bathin. Pada proses mapaccing ini juga terdapat perbedaan proses pelaksanaan untuk setiap masyarakat yang ada di Desa Cikoang. Untuk kelompok keturunan Sayyid itu melaksanakan proses mapaccing itu selama tiga malam atau tiga malam berturut-turut sebelum pelaksanaan akad nikad. Sedangkan kelompok keturunan Jawi (non Sayyid) itu melaksanakan proses mapaccing hanya satu kali yaitu malam sebelum pelaksanaan akad nikah.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Masih Melaksanakan Tradisi A'ratek Pada Acara Pernikahan Masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar

a. Melestarikan dan Mempertahankan Kearifan Lokal

Faktor masyarakat di Desa Cikoang masih melaksanakan dan mempertahankan proses pelaksaanaan tradisi A'ratek sampai zaman sekarang ini karena masyarakat di Desa Cikoang masih mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dan tetap memegang teguh ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Sayyid Djalaluddin Al-Aidid. Masyarakat di Desa Cikoang mempercayai bahwa proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini akan membawa keberkahan bagi sang calon pengantin dan masyarakat di Desa Cikoang juga menganggap apabila melaksanakan tradisi A'ratek pada acara pernikahan rumah tangga sang calon pengantin nantinya akan langgeng dan harmonis. Masyarakat di Desa Cikoang menganggap keistimewaan pelaksanaan tradisi A'ratek di Desa Cikoang itu karena merupakan ajaran dari Sayyid Djalaluddin Al-Aidid dan proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini juga sebagai ajang silahturahmi dengan keluarga dan tetangga-tetangga.

b. Mengajarkan Kepada Anak atau Keturunan Mereka

Masyarakat di Desa Cikoang itu cara mengajarkan kepada anak atau keturunan mereka yaitu dengan cara memberitahu tujuan proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini dan memberitahukan kepada anak-anak zaman sekarang bahwa proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini merupakan ajaran dari Sayyid Djalaluddin Al-Aidid yang merupakan sebuah ulama besar dan sekaligus keturunan ke-29 dari Nabi Muhammad SAW serta menyuruh anak-anak keturunannya itu ketika ada yang menggelar proses pelaksanaan tradisi A'ratek yaitu pergi melihat tata cara proses pelaksanaannya agar ketika orang tuanya telah tiada itu tetap dapat dilaksanakan oleh anak-anak keturunannya kelak. Masyarakat di Desa Cikoang juga masih mempunyai rasa takut yang tinggi dan khawatir apabila masyarakat di Desa Cikoang itu tidak melaksanakan proses pelaksanaan tradisi A'ratek. Masyarakat di Desa Cikoang menganggap jika ada masyarakat di Desa Cikoang yang menggelar acara pernikahan namun tidak melaksanakan tradisi A'ratek rumah tangga sang calon pengantin nantinya itu akan diterpa masalah dan rumah tangganya nantinya dianggap kurang harmonis menurut masyarakat di Desa Cikoang ini merupakan pesan dari orang tuanya dahulu tetapi masyarakat di Desa Cikoang juga meyakini bahwa apapun yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah SWT. Masyarakat di Desa Cikoang juga menganggap proses

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

pelaksanaan tradisi A'ratek ini membawa keberkahan dan merupakan suatu tradisi yang mulia. Masyarakat di Desa Cikoang mempunyai pandangan yang baik tentang proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini dan menganggap bahwa proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini merupakan suatu tradisi yang mulia karena merupakan ajaran dari Sayyid Djalaluddin Al-Aidid.

4. SIMPULAN

Latar belakang adanya tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yaitu karena datangnya Sayyid Djalaluddin Al-Aidid ke Desa Cikoang melalui muara laut Desa Cikoang pada tahun 1638. Sayyid Djalaluddin Al-Aidid ini merupakan sebuah ulama besar dan merupakan keturunan ke-29 dari Nabi Muhammad SAW. Sayyid Djalaluddin Al-Aidid datang ke Desa Cikoang yaitu untuk menyebarkan agama Islam dan Sayyid Djalaluddin juga mengajarkan beberapa ajaran-ajaran kepada masyarakat di Desa Cikoang yaitu salah satunya mengajarkan tentang proses pelaksanaan tradisi A'ratek kepada masyarakat di Desa Cikoang ketika ada yang menggelar acara pernikahan.

Proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar yaitu terdapat beberapa tahapan-tahapan proses pelaksaanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan tahapan-tahapannya yaitu dimulai dari ammutuli paratek, ammutuli korongtigi, memandikan sang calon pengantin, pembacaaan kitab A'ratek, a'pepe'-pepe' dan mapaccing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar masih melaksanakan tradisi A'ratek pada acara pernikahan yaitu terdapat dua faktor. Faktor pertama yaitu melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal yaitu masyarakat di Desa Cikoang masih melaksanakan dan mempertahankan proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan karena mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dan tetap memegang teguh ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Sayyid Djalaluddin Al-Aidid. Sedangkan faktor kedua yaitu mengajarkan kepada anak atau keturunan mereka yaitu cara masyarakat di Desa Cikoang untuk mengajarkan proses pelaksanaan tradisi A'ratek ini dengan cara memberitahu kepada anak-anak keturunannya tentang tujuan dilaksanakannya proses pelaksanaan tradisi A'ratek pada acara pernikahan. Masyarakat di Desa Cikoang juga masih mempunyai rasa takut yang tinggi dan khawatir apabila tidak melaksanakan proses pelaksanaan tradisi A'ratek ketika menggelar acara pernikahan.

DAFTAR RUJUKAN

Ade Heryana, S, St, M. K. (2018). Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.

Alfian, T. D. (2014). Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Universitas Negeri Yogyakarta.

Anwar, M. R. A. (2020). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pada Toko Listrik Nurdin di Kabupaten Tapin Rantau.

Endang Setya Rini, S. H. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Keluarga Poligami Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 di Kabupaten Wonosobo. Universitas Diponegoro Semarang.
Fathoni, A. (2015). Peran Advokat Dalam Membantu Penyelesaian Sengketa Perceraian di Pengadilan Agama Tulungagung. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
Kartodirdjo, Sartono. (1982). Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif. Jakarta: Gramedia.
Masyhuri. (2008). Metedologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif, Refika Aditama.
Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya, 3(1), 1–25.
Pinusi. R. (2021). Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
Rauf, R. (2018). Makna A'rate Dalam Budaya Pernikahan (Studi Kasus di Sanrobone Kabupaten Takalar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
Sari, N. W. (2017). Peran Kultur Sekolah Dalam Membangun Prestasi Siswa di MAN 1 YOGYAKARTA. Universitas Negeri Yogyakarta.
Silva D.W. Seleky, Rina Pusparani, G. F.-F. (2023). Sistem Perkawinan Adat Moli Re Esa Deba Itu Edulu Deba Itu di Negeri Rumberu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Humaniora, 3, 11–21.
Silvia Tabah Hati, M. S. (2021). Perubahan Sosial Budaya. Orang Baduy Dari Inti Jagat, 11–12. https://core.ac.uk/download/pdf/288923241.pdf
Soekanto, Soerjono, (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung Afabeta.
Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta, CV.
Sumarni. (2012). Pengaruh Hukum Islam Terhadap Pernikahan Adat di Kabupaten Jeneponto. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
Suryono, A. (2019). Teori dan Strategi Perubahan Sosial. Bumi Aksara.
Syarief, A. (2017). Regulasi Etnisitas Local Wisdom (Studi Dominasi Modernisasi Masyarakat Patalassang Kabupaten Takalar). In Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents. Universitas Muhammadiyah Makassar.
Willian G. Patty, J. D. Z. & C. P. (2021). Kearifan Lokat Adat "Tutup Baileo" di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal Holistik, 14(2), 1–17.

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 0.26858/ugj.v%vi%i.45782
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar